



DARI JALUR SUTRA KE NUSANTARA: AKULTURASI ARSITEKTUR TIONGHOA ISLAM DI INDONESIA

Chayara Evrillica^{a*}, Jesselyn Yobella Shalom^b, Vina Putri Aryani^c

^a Fakultas Sekolah Vokasi / Jurusan D4 Bahasa Mandarin Untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; chayaraevrillica@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah

^b Fakultas Sekolah Vokasi / Jurusan D4 Bahasa Mandarin Untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; jesselynsalom01@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah

^c Fakultas Sekolah Vokasi / Jurusan D4 Bahasa Mandarin Untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; vinaputriaryani@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Chayara Evrillica

ABSTRACT

This study examines the acculturation of Chinese Islamic architecture in Indonesia through cultural interactions that have taken place since the Silk Road era. This acculturation is reflected in the presence of Chinese Islamic-style mosques, such as the Muhammad Cheng Hoo Mosque in Surabaya, the Lautze Mosque in Jakarta, and the Siti Djirzanah Mosque in Yogyakarta, which integrate elements of traditional Chinese temple architecture with Islamic principles. This study is directed toward analyzing the process of development of Chinese Islamic architectural acculturation as well as examining the forms of cultural integration and social meanings reflected in mosque buildings. This study employs a qualitative approach using a library research method to obtain an in-depth understanding of the acculturation of Chinese Islamic architecture in Indonesia. This approach was selected because the research focuses on the interpretation of meaning, cultural context, and architectural symbols that cannot be reduced to numerical data. The data were analyzed using a descriptive qualitative method by synthesizing findings from various relevant and credible scholarly sources. The primary contribution of this study lies in the formulation of the characteristics of Chinese Islamic-style mosque architecture as a form of cultural acculturation and as a representation of social meanings within the context of Islamic diversity in Indonesia.

Keywords: *Silk Road; Muhammad Cheng Hoo Mosque; Lautze Mosque; Siti Djirzanah Mosque*

Abstrak

Penelitian ini membahas akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia melalui interaksi budaya yang telah berlangsung sejak masa Jalur Sutra. Akulturasi tersebut tercermin pada keberadaan masjid-masjid bernuansa Tionghoa Islam, seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya, Masjid Lautze di Jakarta, dan Masjid Djirzanah di Yogyakarta, yang menggabungkan unsur arsitektur kelenteng dengan prinsip keislaman. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis proses perkembangan akulturasi arsitektur Tionghoa Islam serta menelaah bentuk perpaduan budaya dan makna sosial yang tercermin dalam bangunan masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna, konteks budaya, dan simbol-simbol arsitektur yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel. Kontribusi utama penelitian ini terdapat pada perumusan karakteristik arsitektur masjid bernuansa Tionghoa Islam sebagai bentuk akulturasi budaya sekaligus gambaran makna sosial dalam konteks keberagaman Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Jalur Sutra; Masjid Muhammad Cheng Ho; Masjid Lautze; Masjid Siti Djirzanah

1. PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, Nusantara telah menjadi kawasan strategis yang mempertemukan berbagai bangsa seperti Arab, Portugis, Belanda, Inggris, Jepang, dan Tiongkok, karena kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budayanya menjadikan Nusantara sebagai pusat perhatian bagi bangsa lain untuk bisa menjalin hubungan ekonomi dan budayanya, sehingga pertukaran budaya ini tidak hanya menghasilkan kerja sama antar bangsa tetapi juga memperkaya dimensi sosial dan budaya, termasuk dalam bidang arsitektur religius. Perpaduan arsitektur Tionghoa Islam budaya tersebut, dan masjid ini memadukan unsur arsitektur kelenteng dengan prinsip keislaman, sehingga melahirkan simbol keselarasan antara dua kebudayaan besar, dengan warna yang dominan merah, hijau, dan kuning serta bentuk atap menyerupai pagoda menjadi identitas visual Tionghoa, sementara tata ruang dan fungsi bangunan mengikuti ajaran Islam.

Keberadaan arsitektur bernuansa Tionghoa Islam tidak hanya mencerminkan adaptasi estetika, tetapi juga memperlihatkan interaksi sosial yang harmonis antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, karena melalui bangunan seperti Masjid Cheng Hoo, masyarakat dapat melihat bahwa arsitektur tidak sekadar bentuk fisik, melainkan juga simbol integrasi budaya dan toleransi beragama di Indonesia, sehingga akulturasi arsitektur Tionghoa dan Islam menjadi bukti nyata bahwa sejak masa Jalur Sutra hingga kini, Nusantara terus menjadi ruang pertemuan yang subur bagi berbagai peradaban dunia.

Secara historis, jalur perdagangan maritim dan daratan yang menghubungkan Tiongkok, Asia Tengah, India, hingga Timur Tengah bukan hanya membuka arus komoditas, tetapi juga menciptakan cross-cultural exchange yang sangat intens, sehingga studi sejarah menunjukkan bahwa sejak abad ke-7, pedagang Muslim, terutama dari Arab dan Persia, telah menjalin hubungan perdagangan dengan pedagang Tionghoa, dan proses berulang ini menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan penyebaran agama Islam di Tiongkok, akibatnya komunitas Hui berkembang menjadi salah satu komunitas Muslim terbesar di Asia Timur. Mobilitas lintas budaya di Tiongkok terus berkembang dan perdagangan maritim Tiongkok meningkat dari abad ke-10 hingga ke-15, terutama selama Dinasti Ming, ketika Laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisi ke berbagai bagian Asia Tenggara, termasuk Nusantara, dan berdasarkan analisis literatur A. D. Aprillia dan E. Estusani (2023) [3], dapat dihipotesiskan bahwa ekspedisi Cheng Ho tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memperkuat pertukaran budaya antara komunitas Tionghoa dan lokal di Nusantara.

Integrasi budaya menjadi berkembang seiring dengan penyebaran komunitas Muslim Tionghoa, sehingga bentuk-bentuk akulturasi dapat dilihat di berbagai aspek kehidupan karena pola interaksi yang inklusif dan saling menerima antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, yang mencakup budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan arsitektur religius. Masjid-masjid penting seperti Masjid Cheng Ho di Surabaya, Masjid Lautze di Jakarta, dan Masjid Siti Djirzanah di Yogyakarta menunjukkan bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai platform akulturasi yang efektif, dan Masjid Lautze adalah contoh nyata bagaimana komunitas Tionghoa Muslim memerlukan ruang ibadah yang secara visual dan sosial terasa familiar [5], oleh karena itu penggunaan lampion, warna merah-kuning, dan desain dengan bentuk ruko Tionghoa menjadi strategi kultural yang jelas, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh S. Susilo, E. P. Hasanah, dan N. Syam (2021) [1], Masjid Cheng Ho di Surabaya dibangun sebagai penghormatan besar kepada Cheng Ho dan untuk menekankan keberadaan Muslim Tionghoa dalam masyarakat keagamaan Indonesia. Masjid Siti Djirzanah di Malioboro memperkuat argumentasi bahwa akulturasi arsitektur bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang contextual design, karena media lokal menunjukkan bahwa bentuk arsitekturnya yang menyerupai kelenteng tanpa kubah dipilih agar tetap harmonis dengan karakter komersial-historis Malioboro [8].

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses akulturasi arsitektur budaya Tionghoa dan Islam di Indonesia dengan menelusuri melalui latar belakang interaksi budaya sejak masa Jalur Sutra hingga implementasinya dalam bentuk masjid-masjid yang ada saat ini. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bentuk-bentuk akulturasi arsitektur yang tampak pada bangunan masjid, khususnya dalam penggunaan elemen visual, tata ruang, dan simbol budaya Tionghoa yang menyatu dengan prinsip keislaman. Penelitian ini juga diarahkan dengan tujuan untuk memahami makna sosial dan nilai toleransi yang tercermin dari arsitektur masjid Tionghoa Islam sebagai hasil interaksi harmonis antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Muslim di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas mengenai akulturasi arsitektur Tionghoa dan Islam di Indonesia yang berawal dari Jalur Sutra hingga ke Nusantara. Fokus utama penelitian ini pada arsitektur Tionghoa dan Islam di Indonesia

yang berupa masjid yang memiliki arsitektur Tionghoa di beberapa wilayah di Indonesia, pemilihan masjid sebagai objek kajian didasarkan pada perannya sebagai ruang ibadah sekaligus ekspresi budaya yang merepresentasikan proses akulturasi secara visual dan fungsional. Meskipun demikian, tinjauan pustaka ini tetap menyajikan pembahasan umum mengenai Jalur Sutra serta konsep akulturasi arsitektur Tionghoa dan Islam, sehingga konteks penelitian dapat dipahami dengan baik.

Jalur Sutra merupakan jalur daratan untuk perdagangan antar wilayah, pada masa itu Jalur Sutra merupakan jalur tersibuk karena merupakan jalur utama yang menghubungkan wilayah timur dan barat. Titik awal Jalur Sutra yaitu di Chang'an (Xi'an), yang merupakan ibukota Negara pada saat itu, dan berakhir di Konstantinopel (Istanbul). Jalur ini menjadi jalur bertemu dan berinteraksinya berbagai bangsa dan peradaban, Jalur Sutra tidak hanya menjadi jalur ekonomi melainkan juga menjadi jalur mobilitas politik, ilmu pengetahuan, budaya, hingga agama sehingga memicu pertukaran budaya yang bersifat timbal balik dan membantuk pola adaptasi lokal di wilayah-wilayah yang dilalui.

Jalur Sutra menjadi bagian jalur penting bagi pedagang Muslim yang berdagang ke China. Sehingga banyak pedagang Muslim yang berdagang di China dan berinteraksi dengan penduduk lokal China, interaksi tersebut menjadi salah satu cara tersebarnya agama Islam di China. Etnis China yang terbentuk karena interaksi tersebut yaitu Suku Hui. Agama Islam yang tersebar melalui Jalur Sutra tidak hanya tersebar di China, Jalur Sutra ini menjadi jalur penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah termasuk Indonesia, proses penyebaran ini menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui proses penyesuaian sosial budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "akulturasi" adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu [11]. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009, dikutip dalam Khasanah Lastri, 2022), akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika kelompok manusia dan suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan asing, kemudian sebagian kebudayaan asing tersebut mulai diterima dan dimasukkan kedalam kebudayaan sendiri tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari unsur budaya sendiri [12]. Kedua definisi tersebut menegaskan bahwa akulturasi bersifat selektif dan dinamis sehingga penggantian budaya bukan merupakan hasil dari akulturasi melainkan pembentukan identitas budaya baru, dengan begitu "akulturasi" dapat dipahami sebagai proses masuknya kebudayaan asing yang dapat memengaruhi masyarakat sehingga lama kelamaan masyarakat akan menerima pengaruh kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

Dalam proses akulturasi tentu saja membutuhkan interaksi, namun proses interaksi tersebut tidak sepenuhnya mengganti kebudayaan sendiri menjadi kebudayaan asing yang baru saja masuk, akan tetapi kebudayaan sendiri akan jauh lebih kuat sehingga membentuk suatu budaya baru yang merupakan perpaduan antara kebudayaan sendiri dan kebudayaan asing. Contohnya seperti suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat, pengaruh tradisi atau budaya dari suatu kelompok akan berbeda-beda sesuai dengan tempat tinggal, sehingga budaya yang tercipta tentunya akan beragam sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Dengan begitu, budaya yang tercipta dari perpaduan budaya sendiri dan budaya asing tersebut akan tetap memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan budaya yang ada pada suatu lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa akulturasi menghasilkan keberagaman bentuk ekspresi budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial geografis, dan historis suatu wilayah.

Penelitian ini bukan hanya membahas mengenai akulturasi budaya tetapi membahas mengenai akulturasi arsitektur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arsitektur adalah metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan [14]. Sehingga akulturasi arsitektur dapat diartikan sebagai perpaduan dua budaya dalam bidang arsitektur yang masing-masing gaya rancangannya tetap memiliki identitas budaya tersebut tanpa menghilangkan salah satunya, dalam konteks ini, arsitektur dipahami sebagai wujud dari proses akulturasi budaya di bidang arsitektur yang dapat diamati secara visual dan fungsional.

Dalam penelitian ini akulturasi arsitektur Tionghoa dan Islam berarti adanya perpaduan arsitektur Tionghoa dan Islam yang tidak menghilangkan ciri khas atau identitas dari masing-masing budaya. Di Indonesia akulturasi arsitektur Tionghoa Islam terwujud dalam bangunan masjid yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Masjid Cheng hoo, Masjid Lautze, Masjid Siti Djirzanah, dan masih banyak lagi. Masjid-

Dari Jalur Sutra ke Nusantara: Akulturasi Arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia (Chayara Evrillica)

masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol perpaduan budaya dan identitas umat Muslim Tionghoa di Indonesia.

Arsitektur khas Tionghoa yang ada pada bangunan masjid tersebut diantaranya seperti, pagoda yang bertingkat, atap melengkung, terdapat “Ba Gua” atau bangunan bentuk 8 yang memiliki simbol kejayaan dan keberuntungan, warna merah, kuning keemasan, ornamen lampion, serta kaligrafi bahasa Mandarin. Sedangkan untuk arsitektur Islam sendiri seperti kubah di puncak atap, lafadz Allah, ukiran Al-Qur’an, dan kaligrafi berbahasa Arab. Kedua ciri khas arsitektur Tionghoa Islam tersebut dipadukan dalam satu bangunan masjid yang mengandung beberapa arsitektur khas tersebut dan menjadikannya akulturasi arsitektur Tionghoa Islam yang dapat kita temukan di beberapa wilayah di Indonesia, perpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan keharmonisan budaya nilai religius Islam tetap menjadi inti fungsi dari masjid tanpa meniadakan ekspresi budaya Tionghoa melalui visual arsitektur Tionghoa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman yang kompleks, menemukan makna dalam konteks tertentu, serta menghasilkan teori berdasarkan data yang didapatkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena isi dari penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia berdasarkan data yang didapatkan pada beberapa karya ilmiah yang memuat topik penelitian ini.

Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada pemanfaatan sumber-sumber yang sudah ada untuk mendapatkan informasi, data, dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Metode studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia. Sumber data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia.

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar dan ResearchGate. Sumber informasi yang digunakan merupakan hasil seleksi dari relevansi topik dengan kriteria informasi mengenai akulturasi, arsitektur, Jalur Sutra, masjid berarsitektur Tionghoa di Indonesia, serta arsitektur Tionghoa dan Islam, adapun sumber informasi yang digunakan untuk penelitian ini memiliki rentang waktu publikasi 5 sampai 8 tahun terakhir. Informasi yang didapatkan dipahami kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil akulturasi antara arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia merupakan fenomena yang terbentuk melalui interaksi budaya jangka panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sejarah, khususnya sejak masa Jalur Sutra. Dalam kerangka teori akulturasi, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk pertemuan dua kebudayaan yang saling berinteraksi secara berkelanjutan tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing budaya. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi munculnya proses adaptasi budaya yang kemudian tercermin dalam ekspresi arsitektur keagamaan di Nusantara.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa akulturasi arsitektur Tionghoa Islam berkembang seiring dengan intensitas mobilitas sosial, penyebaran agama Islam, serta relasi sosial yang terjalin secara harmonis antara kedua kelompok budaya. Dalam konteks ini, akulturasi tidak berlangsung secara dominatif, melainkan melalui proses seleksi dan penyesuaian yang mempertimbangkan norma keislaman serta simbol-simbol budaya Tionghoa. Hal tersebut sejalan dengan konsep akulturasi yang menekankan adanya penerimaan unsur budaya asing secara bertahap tanpa menghilangkan struktur nilai budaya asal. Oleh karena itu, arsitektur masjid bernuansa Tionghoa di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dari proses integrasi budaya yang bersifat adaptif dan kontekstual.

Integrasi elemen budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam dalam arsitektur masjid juga mengandung makna sosial-budaya yang lebih luas. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai simbol keterbukaan, toleransi, dan koeksistensi budaya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam implikasi sosial-budaya, arsitektur Tionghoa Islam merepresentasikan kemampuan masyarakat untuk membangun hubungan lintas budaya secara damai, sekaligus menegaskan bahwa perbedaan identitas budaya dan agama dapat diakomodasi dalam satu ruang bersama. Hal ini

memperkuat peran arsitektur sebagai medium komunikasi sosial yang merefleksikan nilai harmoni dan integrasi.

Berdasarkan hasil penelusuran dan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini menganalisis tiga masjid bernuansa Tionghoa Islam di Indonesia sebagai studi kasus untuk merepresentasikan proses akulturasi arsitektur Tionghoa Islam.

4.1. Masjid Muhammad Cheng Hoo.



Gambar 1. Ilustrasi Eksterior Masjid Cheng Hoo Surabaya, 2021
Sumber: Diadaptasi dari Artikel GetLost [15]

Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan hasil rancangan arsitek asal Bojonegoro yaitu Ir. Abdul Aziz yang berhasil menjadi salah satu contoh akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia. Alasan masjid ini dibangun dan dinamakan Masjid Cheng Hoo adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut dan penjelajah muslim asal Tiongkok yang mengunjungi kepulauan Indonesia pada abad ke-15. Pembangunan masjid yang terletak di Jl. Gading No. 2, Ketabang, Genteng, Surabaya, Jawa Timur ini digagas oleh komunitas Tionghoa Muslim Indonesia (PITI) pada awal tahun 2000-an, dengan masjid pertamanya yang berdiri di Surabaya sebelum kemudian berkembang ke 18 kota besar di seluruh Indonesia.

Secara arsitektur, Masjid Cheng Hoo memadukan unsur Tionghoa klasik dengan unsur bangunan Islam. Hal ini nampak jelas pada bentuk bangunan pagoda yang bertingkat, atap melengkung, serta warna merah, hijau, dan kuning keemasan. Pada bagian atas bangunan terdapat “Ba Gua” atau yang biasa disebut bangunan bentuk 8 yang memiliki simbol kejayaan dan keberuntungan. Namun, seluruh elemen disatukan dengan simbol Islam, seperti kubah di puncak atap, lafadz Allah dan Muhammad di dinding, serta ukiran Al-Quran yang menghiasi jendela-jendela.



Gambar 2. Ilustrasi Ba Gua Masjid Cheng Hoo Surabaya, 2021
Sumber: Diadaptasi dari Artikel GetLost [15]

Selain itu, ukuran bangunan masjid ini pula memiliki makna simbolis yaitu berukuran 11 x 9 meter, dengan angka 11 yang melambangkan ukuran ka'bah yang pertama kali dibangun Nabi Ibrahim AS sedangkan angka 9 melambangkan 9 Wali Songo yang berdakwah di tanah Jawa. Makna simbolis lainnya berada pada salah

satu serambi masjid yang terdapat lima buah anak tangga sebagai isyarat Rukun Islam dan enam buah anak tangga di dalam masjid sebagai isyarat Rukun Iman.

Menariknya, perpaduan pintu utama masjid Cheng Hoo yang bergaya Timur Tengah, tembok yang bercorak khas Jawa, dan detail arsitektur Tionghoa menjadikan Masjid Cheng Hoo sebagai simbol nyata kerukunan lintas budaya dan keagamaan di Indonesia.



Gambar 3. Ilustrasi Pintu Masjid Cheng Hoo Surabaya, 2021
Sumber: Diadaptasi dari Artikel GetLost [15]

4.2. Masjid Lautze



Gambar 4 dan 5. Ilustrasi Eksterior Masjid Lautze Jakarta Pusat, 2023
Sumber: Akun Instagram resmi (@rachmatpy) [16]

Masjid Lautze berdiri pada tahun 1991 atas inisiatif Yayasan Haji Abdul Karim Oei, sebuah yayasan yang didirikan untuk menghormati tokoh Tionghoa Muslim nasionalis, H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Nama “Lautze” sendiri diambil dari nama jalan tempat masjid tersebut berdiri, yaitu Jalan Lautze, kawasan Pecinan Pasar Baru, Jakarta Pusat, yang sejak lama dikenal sebagai wilayah perdagangan dan permukiman etnis Tionghoa. Alasan pendirian Masjid ini adalah agar warga Tionghoa Muslim maupun para muallaf Tionghoa memiliki tempat ibadah yang terasa dekat secara budaya, baik dari sisi visual maupun sosial.

Secara arsitektur, Masjid Lautze lebih menyerupai ruko atau klenteng berwarna merah dan kuning, dua warna yang secara simbolik melambangkan keberuntungan dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa. Bangunan ini juga dilengkapi dengan ornamen-ornamen lampion dan kaligrafi berbahasa Mandarin dan Arab, membuatnya lebih menarik dan merepresentasikan sebuah akulturasi budaya. Desainnya lebih dekat dengan tipologi arsitektur Tionghoa urban karena terlihat dari bentuk jendela segi empat tinggi, kisi-kisi kayu horizontal, serta atap datar yang sederhana tanpa lengkung kubah. Kemudian, pada bagian atas dihiasi garis-garis horizontal dan bentuk segi delapan kecil menyerupai “Ba Gua”, elemen simbolik yang umum pada bangunan Tionghoa.



Gambar 6. Kaligrafi Masjid Lautze Jakarta Pusat, 2023
Sumber: Akun Instagram resmi (@rachmatpy) [16]

Dindingnya merupakan kombinasi bata dipleser dengan cat merah sintetis, sementara sebagian ornamen eksterior menggunakan panel kayu dan besi tempa dengan motif lengkung menyerupai pola awan panjang, tipikal hiasan bangunan Tionghoa. Elemen-elemen tersebut bukan hanya dekoratif, melainkan juga berfungsi sebagai ventilasi dan pelindung panas. Penggunaan material lokal seperti kayu jati dan baja ringan menunjukkan kecenderungan ekspresi modern dan fungsional.

4.3. Masjid Siti Djirzanah



Gambar 7 dan 8. Masjid Siti Djirzanah Yogyakarta, 2025
Sumber: Akun X resmi (@SitiDjirzanah) [17]

Masjid Siti Djirzanah terletak di Jl. Margo Mulyo No. 25, Ngupasan, Gondomanan, DI Yogyakarta. Pembangunan Masjid Siti Djirzanah dimulai sekitar Mei 2017 dan secara resmi diresmikan pada 10 Agustus 2018. Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) DIY, Lie Sioe Fen, menyatakan pembangunan

Masjid Siti Djirzanah diinisiasi oleh mantan Wali Kota Jogja Hery Zudianto. Nama masjid itu pun diambil dari mendiang ibunda Hery Zudianto.

Secara Arsitektural, masjid ini mengusung gaya Tionghoa yang cukup kuat, terlihat dari bentuk atap atau bubungan yang menyerupai kelenteng (tembok dan atap cenderung horizontal atau dengan lekukan khas) dan tidak memiliki kubah seperti banyak masjid konvensional. Terdapat Fasad dipasangi tulisan Mandarin “清真寺” (qīngzhēnsì) yang artinya “Masjid”. Penggunaan granit biru dan skema warna biru-kuning menunjukkan pendekatan estetika modern yang meminimalkan pesona “merah” tipikal Tionghoa, namun mempertahankan motif ornamentik.

Bangunan ini relatif kecil dengan luas sekitar ±147 meter persegi dan tinggi sekitar 12 meter. Terletak di deretan pertokoan Malioboro, masjid ini memanfaatkan ruang dengan efisien. Area doa bagi jamaah laki-laki berada di lantai atas dengan area doa bagi jamaah perempuan berada di lantai bawah.

Masjid Siti Djirzanah menjadi representasi nyata akulturasi budaya di Yogyakarta. Hal ini penting karena Malioboro merupakan ruang pertemuan berbagai komunitas perdagangan seperti Jawa dan Tionghoa. Sehingga masjid berfungsi sebagai simbol toleransi kultural sekaligus strategi adaptif arsitektural agar bangunan ibadah selaras dengan konteks historis-komersial sekitarnya.

Berdasarkan analisis terhadap tiga masjid yang menjadi objek penelitian, ditemukan akulturasi arsitektur Tionghoa Islam yang menunjukkan kesamaan mendasar dalam cara unsur budaya diintegrasikan. Ketiga masjid menampilkan elemen visual khas Tionghoa, seperti bentuk atap bertingkat, ornamen simbolik, dan penggunaan warna tertentu, yang berfungsi sebagai ekspresi identitas budaya. Namun demikian, struktur ruang, orientasi bangunan, dan fungsi ritual tetap mengikuti prinsip-prinsip arsitektur Islam. Pola ini menegaskan bahwa akulturasi berlangsung melalui mekanisme adaptasi selektif, di mana unsur budaya Tionghoa diterima pada aspek estetika dan simbolik tanpa menggeser nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif.

Meskipun memiliki pola umum yang serupa, ketiga masjid menunjukkan perbedaan dalam intensitas dan bentuk ekspresi akulturasi yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, latar sosial komunitas, serta tujuan pendiriannya. Perbedaan tersebut terlihat pada tingkat kompleksitas ornamen, pemilihan simbol budaya, serta penekanan makna tertentu dalam desain arsitektur. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak bersifat seragam, melainkan dinamis. Dengan demikian, arsitektur Tionghoa Islam tidak dapat dipahami sebagai satu model tunggal, tetapi sebagai hasil negosiasi budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan historis masing-masing wilayah.

Dalam perspektif teori akulturasi, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pertemuan antarbudaya tidak selalu menghasilkan penghapusan identitas budaya asal, melainkan dapat melahirkan bentuk budaya baru yang bersifat integratif. Akulturasi arsitektur Tionghoa Islam pada ketiga masjid menunjukkan adanya keseimbangan antara penerimaan unsur budaya luar dan pemertahanan nilai inti budaya sendiri. Proses ini mencerminkan akulturasi yang bersifat harmonis, di mana dua sistem budaya saling berinteraksi tanpa dominasi, serta menghasilkan ekspresi arsitektur yang memiliki makna simbolik dan religius secara bersamaan.

Berdasarkan analisis komparatif dan implikasi sosial-budaya yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa akulturasi arsitektur Tionghoa Islam merupakan proses yang dipengaruhi oleh sejarah interaksi budaya, konteks sosial, serta nilai keagamaan yang berkembang secara berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya membentuk karakter visual bangunan, tetapi juga mengandung makna sosial yang memperkuat toleransi dan integrasi budaya. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk merumuskan kesimpulan penelitian serta menyusun saran yang relevan bagi pengembangan kajian arsitektur dan kebudayaan di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia adalah fenomena historis yang dibentuk oleh interaksi jangka panjang antara imigran Tionghoa, pedagang Muslim Arab-Persia, dan komunitas lokal di kepulauan Indonesia. Harmoni yang tercermin antara simbol budaya Tionghoa dan prinsip islam sudah dimulai sejak puncak kejayaan penyebaran islam di era Dinasti Ming yang ditunjukkan melalui pertukaran budaya. Khususnya diintegrasikan secara harmonis ke dalam arsitektur masjid di Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan

bahwa gabungan elemen budaya Tionghoa dan nilai keislaman bukan hanya aspek estetika, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi budaya Tionghoa dan nilai keislaman yang saling menghormati tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Namun, berdasarkan hasil temuan penelitian ini, pembahasan mengenai akulturasi arsitektur Tionghoa Islam masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat diarahkan melalui pendekatan empiris dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Melakukan wawancara mendalam dengan pengelola masjid, arsitek, tokoh agama, dan narasumber yang berasal dari latar belakang yang beragam. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh persepsi, pengalaman sosial, dan makna simbolik arsitektur masjid Tionghoa Islam dari sudut pandang para pelaku dan pengguna ruang. Selain itu, dari sisi pendekatan etnografi atau antropologi arsitektur. Sehingga mendapat pemahaman secara lebih mendalam, relasi antara ruang, identitas budaya, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial yang terbentuk di sekitar masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan studi arsitektur Islam Nusantara dan wacana keberagaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Susilo, E. P. Hasanah, dan N. Syam, “Motif Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 32, no. 2, hlm. 367–382, 2021.
- [2] E. P. Hasanah, M. A. Aziz, S. Huda, dan H. Fauzi, “Cheng Ho Mosque and Social Status: A Study on the Existence of Chinese Muslim within Sociocultural Relations in Surabaya, Indonesia,” *Harmoni*, vol. 21, no. 2, hlm. 201–216, 2022.
- [3] A. D. Aprillia dan E. Estusani, “Pengaruh Migrasi Tionghoa Muslim terhadap Akulturasi Budaya dan Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya,” *Keraton: Journal of History Education and Culture*, vol. 5, no. 1, hlm. 33–38, 2023.
- [4] A. R. Rigasari, C. A. Proborini, dan A. Cahyono, “Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Pendirian Masjid Cheng Ho,” *Jurnal Tambuleng*, vol. 4, no. 2, hlm. 1–11, 2023.
- [5] A. Faris, *Gaya Arsitektur Masjid Lautze dan Islamisasi di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997–2022*, Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2024.
- [6] D. N. Zahra dan W. Goeyardi, “Akulturasi budaya Islam dan Cina pada ornamen kaligrafi yang terdapat di dalam bangunan Masjid Lautze Jakarta,” *Jurnal Cakrawala Mandarin*, vol. 6, no. 2, hlm. 530–542, 2022.
- [7] Febriyanto, “Masjid Siti Djirzanah, Simbol Akulturasi Islam dan Tionghoa di Jogja,” *BangkitMedia*, 2 Februari 2025. [Daring]. Tersedia: <https://bangkitmedia.com/masjid-siti-djirzanah-simbol-akulturasi-islam-dan-tionghoa-di-jogja/>
- [8] D. Ayu, “Ada Masjid Bergaya Tionghoa di Malioboro, Bak Oase di Tengah Kota,” *IDNTimesJogja*, 28 Januari 2025. [Daring]. Tersedia: <https://jogja.idntimes.com/travel/destination/dyar-ayu/ada-masjid-bergaya-tionghoa-di-malioboro-bak-oase-di-tengah-kota-c1c2>
- [9] O. A. R. Usman, *Komunikasi strategis Indonesia–Tionghok*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- [10] Y. Risanto, “China, Jalur Sutra, dan Islam Nusantara: Sebuah renungan sejarah,” *i-WIN Library, Waqaf Ilmu Nusantara*. [Daring]. Tersedia: https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2023/03/11_artikel_jalur-sutra-islam-nusantara_competition.pdf
- [11] “Akulturasi,” *KBBI Daring*, diakses 16 November 2025. [Daring]. Tersedia: <https://kbbi.web.id/akulturasi>
- [12] L. Khasanah, “Akulturasi agama dan budaya lokal: upaya membangun keselarasan Islam dan budaya Jawa,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 2, no. 2, hlm. 3–12, 2022.
- [13] L. Al-Amri, “Akulturasi Islam dalam budaya lokal,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, vol. 11, no. 2, hlm. 193–204, 2017.
- [14] “Arsitektur,” *KBBI Daring*, diakses 17 November 2025. [Daring]. Tersedia: <https://kbbi.web.id/arsitektur>
- [15] M. Yuliani, “Uniknya Arsitektur Masjid Cheng Hoo, Sering Disangka Kelenteng,” *GetLost*, Sep. 24, 2021. [Online]. Available: <https://getlost.id/2021/09/24/uniknya-arsitektur-masjid-cheng-hoo-sering-disangka-kelenteng/>.

Dari Jalur Sutra ke Nusantara: Akulturasi Arsitektur Tionghoa Islam di Indonesia (Chayara Evrillica)

- [16] Rachmatpy, “Masjid Lautze,” Instagram, 2023. [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/CqxYsM8vHim/>.
- [17] S. Djirzanah, “Masjid Siti Djirzanah,” X (Twitter), 2024. [Online]. Available: <https://x.com/i/status/1785447662751523287>.